BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Guru dapat dihormati oleh masyarakat karena kewibawaannya, sehingga masayarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat percaya bahwa dengan adanya guru, maka dapat mendidik dan membentuk kepribadian anak didik mereka dengan baik agar mempunyai intelektualitas yang tinggi serta jiwa kepemimpinan yang bertanggungjawab. Jadi dalam pengertian yang sederhana, guru dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan guru dalam pandangan masyarakat itu sendiri adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan yang formal saja tetapi juga dapat dilaksanakan dilembaga pendidikan non-formal seperti di masjid, di surau / mushola, di rumah dan sebagainya.

Seorang guru mempunyai kepribadian yang khas. Di satu pihak guru harus ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman. Akan tetapi di lain pihak, guru harus memberikan tugas mendorong siswa untuk mencapai tujuan, menegur, menilai, dan mengadakan koreksi. Dengan demikian, kepribadian seorang guru seolah-olah terbagi menjadi dua bagian. Di satu pihak bersifat empati, di pihak lain bersifat kritis. Di satu pihak menerima, di lain pihak menolak. Maka seorang guru yang tidak bisa memerankan pribadinya sebagai guru, ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan berpihak kepada salah satu pribadi saja. Dan berdasarkan hal-hal tersebut, seorang guru harus bisa memilah serta memilih kapan saatnya berempati kepada siswa, kapan saatnya kritis, kapan saatnya menerima dan kapan saatnya menolak. Dengan perkatan lain, seorang guru harus mampu berperan ganda. Peran ganda ini dapat di wujudkan secara berlainan sesuai dengan situasi dan kondisi yang di hadapi. Maka dari itu, guru sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan perkembangan siswanya.

Di usia dini atau usia pra sekolah yang sering disebut usia dimana anak-anak duduk di taman kanak-kanak sudah memiliki dasar tentang moralitas. Dari sinilah peran guru, keluarga, dan lingkungan wajibnya saling mendukung agar perkembangan akhlak seorang anak terbentuk dengan baik. Disaat ini anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik dan mana yang buruk.

Pada saat mengenalkan konsep-konsep baik-buruk, benar-salah atau menanamkan disiplin pada anak, orang tua atau guru hendaknya memberikan penjelasan tentang alasannya. Seperti (1) mengapa menggosok gigi sebelum tidur itu baik, (2) mengapa sebelum makan harus mencuci tangan, atau (3) mengapa tidak boleh membuang sampah sembarangan. Penanaman disiplin dengan disertai alasannya ini, diharapkan akan mengembangkan *self-control* atau *self-discipline* (kemampuan mengendalikan diri, atau mendisiplinkan diri berdasarkan kesadaran sendiri) pada anak. Apabila penanaman disiplin ini tidak diiringi penjelasan tentang alasannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau bersifat doktriner, biasanya akan melahirkan sikap disiplin buta, apalagi jika disertai dengan perlakuan yang kasar.[1]

Ketika seorang anak beranjak menuju ke usia sekolah maka anak membutuhkan bimbingan akhlak lebih kompleks lagi. Di saat masa pra sekolah anak sebaiknya diberikan contoh dan manfaat serta tujuan dari tingkah laku yang dilakukan. Di usia sekolah anak mampu berpikir secara sadar terhadap semua tingkah laku dan juga akibat yang akan timbul dari hasil tingkah lakunya. Maka disini guru perlu membimbing dan mengarahkan saja tanpa harus menjelaskan secara detail mengenai tujuan dan manfaat dari akhlak yang mereka miliki.

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. Misalnya, dia memandang atau menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orang tua merupakan suatu yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil, dan sikap hormat kepada orang tua dan guru merupakan suatu yang benar atau baik.[2]

Seorang siswa diharapkan mampu berkembang dan tumbuh menjadi pribadi yang mempunyai akhlak yang baik. Yang dimaksud dengan akhlak siswa disini bukan hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus ditampakkan oleh siswa dalam

---

[1] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), h. 175-176

[2] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak*, ibid. h. 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergaulan di sekolah dan di luar sekolah, melainkan berbagai ketentuan lainnya yang memungkinkan dapat mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Pengetahuan terhadap akhlak peserta didik ini bukan hanya perlu diketahui oleh setiap siswa dengan tujuan agar menerapkannya, melainkan juga perlu diketahui oleh setiap guru, dengan tujuan agar dapat mengarahkan dan membimbing para siswa untuk mengikuti akhlak tersebut.[3]

Tanpa disadari saat seorang siswa melihat tingkah laku gurunya, maka saat itulah seorang siswa belajar dan mengembangkan kepribadian akhlaknya. Bimbingan untuk membentuk kepribadian yang baik haruslah dimulai dari usia dini. Karena penanaman bimbingan akhlak mulai dini dapat menciptakan akar akhlak yang kokoh terhadap anak-anak hingga usianya dewasa, sehingga akhlak yang sudah terbentuk tidak mudah untuk dihilangkan atau dipengaruhi oleh hal-hal yang kurang baik dari lingkungan.

Dalam kitab Ihya' Ulumuddin Imam Ghazali mengatakan bahwa, "barang siapa yang tidak tunduk hatinya, maka tidak tunduk pula anggota-anggota tubuhnya. Barang siapa yang dadanya itu tidak berlubang sinar-sinar keTuhanan, maka tidak mengalir keindahan adab kesopanan kenabian atas anggota-anggota tubuhnya".[4] Dari pernyataan Al-Ghazali tersebut terdapat penjelasan bahwa adab yang merupakan bagian dari akhlak itu perlu dikembangkan dan dibentuk hingga dapat merasuk ke dalam hati dan dapat menghasilkan keindahan adab atau akhlak kesopanan kenabian melalui tingkah laku yang diperbuat.

---

[3] Abuddin nata, *Ilmu PendidikanIslam*, (Jakarta, Kencana, 2010), h. 181
[4] Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin,* (Semarang, CV Asy Syifa', 2009), cet. ke-30, h. 522

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SD Al-Falah Assalam Sidoarjo merupakam sekolah yang menanamkan akhlak, moral, dan budi pekerti mulai dari kelas kecil. Contohnya siswa kelas I diwajibkan melakukan 3S (senyum, sapa, salam) setiap bertemu dengan ustadz/ustadzah. Selain itu, siswa-siswa sangat tertib ketika akan melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Hal itu semua tidak akan terjadi jika tidak ada peran khusus dari seorang guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam mengingat hal tersebut mempunyai kaitan erat dengan mata pelajaran Agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam SD Al-Falah Assalam Sidoarjo turut andil besar dalam membentuk akhlak siswa. Bagaimana siswa menyapa ustadz/ustadzahnya, bagaimana adab siswa ketika di masjid, itu semua akan menjadi rutinitas perkembangan akhlak yang baik untuk siswa. Meski begitu tetap ada siswa yang belum melaksanakan kebiasaan-kebiasaan tersebut dengan baik. Contohnya, masih ada siswa yang makan sambil berdiri, belum khusyu saat berdoa, dan belum tertib di kelas saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat kami jadikan sebuah data fenomenologi dilapangan untuk diteliti dengan rumusan masalah bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak yang sudah menjadi kebiasaan tersebut.

Dengan ini peneliti tertarik untuk membahas peran Guru Pendidikan Agama Islam, yang dilaksanakan di SD Al-Falah Assalam Sidoarjo. Studi kasus ini disusun dalam penelitian yang oleh penulis diberi judul sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa SD Al-Falah Assalam Sidoarjo"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam SD Al-Falah Assalam Sidoarjo?
2. Bagaimana akhlak siswa SD Al-Falah Assalam Sidoarjo?
3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa SD Al-Falah Assalam Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam SD Al-Falah Assalam Sidoarjo
2. Untuk mengetahui akhlak siswa SD Al-Falah Assalam Sidoarjo
3. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa SD Al-Falah Assalam Sidoarjo

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian digunakan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar S1 dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat dipahami. Definisi operasional perlu dicantumkan dengan tujuan untuk menghindari perbedaan pengertian dalam memahamin dan menginterpretasikan maksud judul agar sesuai dengan masksud peneliti, maka akan penulis jelaskan dari arti tersebut.

"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa SD Al-Falah Assalam Sidoarjo"

a. Peran guru pendidikan agam Islam:

   Seorang guru harus berperan sebagai pemelihara, pembina, pengarah, pembimbing, dan pemberi ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada orang-oang yang memerlukannya.[5]

   Peran guru pendidikan agama Islam adalah memelihara, membina, mengarakan, membimbing, dan memberi ilmu pengetahui, pengalaman, dan keterampilan kepada orang-orang yang memerlukan sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits.

b. Membentuk akhlak:

   Akhlak adalah istilah yang berasal dari kata bahasa arab yang diartikan sama dengan budi pekerti. Pada dasarnya akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungann dengan Tuhan Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia.[6]

---

[5] Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, ibid. h. 47
[6] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, ibid. h. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian etika sering disamakan dengan pengertian akhlak dan moral dan ada pula ulama yang mengatakan bahwa akhlak merupakan etika Islam.[7]

Kepribadian yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, etika, dan estetika orang tersebut ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari di manapun ia berada. Artinya, etika, moral, norma, nilai, dan estetika yang dimiliki akan menjadi landasan perilaku seseorang sehingga tampak dan membentuk menjadi budi pekertinya sebagai wujud kepribadian orang itu.[8]

Jadi yang dimaksud dengan peran guru dalam membentuk akhlak siswa SD Al-Falah Assalam Sidoarjo adalah setiap peran atau tindakan yang dilakukan guru dalam membentuk kepribadian, akhlak, moral, budi pekerti, etika, dan estetika siswa SD Al-Falah Assalam Sidoarjo.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah deskripsi singkat tentang penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti sehingga dapat diketahui bahwa kajian yang dilakukan ini bukan merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian atau penelitian lain.

Pembahasan mengenai akhlak sebelumnya sudah ada antara lain:

---

[7] Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral,* (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2000), h. 3

[8] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak,* ibid. h. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. "Strategi guru dalam membentuk akhlak siswa SMA Ta'miriyah Surabaya".

   Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode wawancra dan observasi.

   Hasil dari penelitian ini adalah:

   a. Mengenai keadaan akhlak siswa SMA Ta'miriyah Surabaya, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kurangnya akhlak terpuji yang dimiliki siswa baik dari faktor internal seperti kecapekan, mengantuk, malas, dll, ataupun dari faktor eksternal seperti keadaan lingkungan keluarga ataupun pergaulan. Adapun cara untuk membentuk dan menumbuhkan akhlak dalam diri siswa SMA Ta'miriyah Surabaya yaitu dengan menambah jam pelajaran di luar kelas, atau dengan cara mengaitkan materi/pelajaran dengan isu/problem yang sedang terjadi dalam masyarakat serta menjelaskan tujuan atau kegunaan pemilikan akhlakul karimah (akhlak terpuji) bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari dan dimasa mendatang

   b. Ada beberapa strategi yang digunakan guru SMA Ta'miriyah Surabaya dalam membentuk akhlak peserta didik, diantaranya yaitu: mengaitkan materi dengan contoh konkrit, memberikan nasihat, memberikan test, memberikan hukuman, memberikan penguatan verbal atau sanjungan, memberikan suri tauladan yang baik, baik dalam berucap, berperilaku ataupun berpakaian (metode keteladanan), mengadakan karya wisata, mengadakan pengajian kelas, serta mewajibkan/mengikutkan siswa-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa yang bermasalah dalam kegiatan MABID dll. Dari kesemuanya strategi tersebut, aplikasinya dilakukan dengan melihat kondisi yang ada

c. Dalam proses belajar mengajar di SMA Ta'miriyah Surabaya, strategi yang digunakan oleh guru telah efektif seperti dengan adanya MABID yang kegiatannya berisikan Shalat Tahajut, Shalat Taubat, Tausiyah dll. Dimana melalui kegiatan tersebut siswa yang tadinya sering melanggar aturan berubah menjadi baik, baik dalam teori maupun praktek

Perbedaan yang ada pada judul ini adalah terletak pada kata strategi dan objek yang diteliti.

2. "Hubungan keberadaan guru agama dengan akhlaqul karimah siswa di SMP Ghufron Faqih kecamatan Simokerto Surabaya".

   Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena mencari sebuah hubungan antara keberadaan guru agama dengan akhlaqul karimah.

   Metode yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, interview, angket, dan dokumentasi.

   Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa antara variabel x (hubungan keberadaan guru agama) dan variabel y (akhlaqul karimah siswa) terdapat korelasi positif yang cukup baik.

   Perbedaan dengan penelitian yang saya buat terletak pada pendekatannya. Karena penelitian saya menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk deskriptif. Selain itu, objek kajian pun juga berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang ditulis peneliti ini mengkaji tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa SD Al-Falah Assalam Sidoarjo, disini penulis akan mengkaji bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa SD Al-Falah Assalam Sidoarjo.

G. Sistematika

Untuk menjadikan penelitian ini lebih terarah, diperlukan adamya sistematika pembahasan. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini diuraikan mengenai pembahasan.

BAB I :Pendahuluan

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, dan sistematika

BAB II :Kajian Teori

Dalam bab ini akan dibahas secara teoritis mengenai pengertian guru Pendidikan Agama Islam, peran guru Pendidikan Agama Islam, pengertian akhlak dan bentuk akhlak siswa

BAB III :Metodologi

Bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV :Paparan Data dan Temuan Penelitian

Berisi raport akhlak siswa SD Al-Falah Assalam Sidoarjo, hasil catatan harian penulis saat mengamati akhlak siswa SD Al-Falah Assalam Sidoarjo, hasil wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SD Al-Falah Assalam Sidoarjo

BAB V :Penutup

Dalam bab ini berisi kesimpulan bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa SD Al-Falah Assalam Sidoarjo dan saran bagaimana harusnya penelitian ini dikembangkan

Daftar Pustaka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id